

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mewajibkan perusahaan yang telah *go public* untuk melakukan audit atas laporannya yang dilakukan oleh auditor independen. Menurut IAI (2001) dalam *Pernyataan Standar Auditing* (PSA) No.2, menyebutkan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat atau opini tentang kewajaran atas laporan keuangan sesuai dengan *Prinsip Akuntansi Berterima Umum* (PABU) di Indonesia.

Menurut IAI (2001), setelah melakukan audit, auditor harus menerbitkan laporan auditor. Laporan auditor berisi tentang pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan *Prinsip Akuntansi Berterima Umum* (PABU) di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana auditor untuk menyatakan pendapat atau opininya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat atau *disclaimer*.

Peran auditor adalah sebagai jembatan antara kepentingan perusahaan sebagai penyedia dan kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan. Apabila laporan keuangan telah mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor, maka investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan sebagai pemakai laporan keuangan akan lebih mudah percaya. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan oleh perusahaan. Pernyataan

auditor diungkapkan melalui opini audit. Opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit telah bebas dari salah saji. Menurut Komalasari (2004) dalam Setyarno (2006), dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Menurut *Standar Auditing (SA) seksi 341* dalam *PSA No.30 (IAI, 2001)* dan menurut *Statement On Auditing Standards (SAS) No.59 Section AU34*, selain peran auditor sebagai penanggung jawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan, peran auditor juga bertanggung jawab terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit.

Menurut Petronela (2004), *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah. Hani *et al* (2003) dalam Setyarno (2006), menyebutkan juga bahwa asumsi *going concern* berarti suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan

hidupnya (SPAP, 2001). Dalam *annual report* atau laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat.

Secara umum, dalam menerbitkan opini audit *going concern*, auditor dipengaruhi oleh sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya perusahaan mengalami kerugian operasi yang berulang kali, arus kas negatif, dan rasio keuangan yang buruk.
2. Kesulitan dalam keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya serta penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja.
4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Auditor dalam pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi pihak-pihak yang terkait dalam pemakaian laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya adalah perlunya mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan suatu perusahaan, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Pentingnya informasi tentang opini *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini ini. Salah satu faktor yang akan diteliti adalah kualitas audit terhadap penerimaan

opini audit *going concern*. Dimana kualitas audit di Indonesia dalam pengukurannya (baik langsung atau tidak langsung) secara umum masih sangat terbatas validitasnya, yaitu menggunakan ukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran yang hanya mewakili salah satu dimensi kualitas audit, misalnya ukuran KAP (Big 4) (Setyarno *et al.*, 2006; Rahman, 2012); spesialisasi industri (Wahyuni dan Fitriany, 2012); lamanya masa penugasan audit/pengalaman KAP (*audit tenure*) (Herusetya *et al.*, 2012).

Penelitian Rahman (2012) menguji faktor - faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Faktor tersebut meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya memberikan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan hutang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman (2012) sebelumnya dengan mengganti alat ukur kualitas audit. Dimana penelitian sebelumnya dalam pengukuran kualitas audit menggunakan *proxy* ukuran KAP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengembangkan sebuah pengukuran kualitas audit multidimensi yang menggunakan bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan.*

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya fokus pada masalah pengaruhnya kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*
2. Untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*
3. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*
4. Untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada perusahaan, calon investor, maupun kreditor, serta praktisi-praktisi bisnis lainnya mengenai pertimbangan *Going Concern* perusahaan dalam pemberian opini audit.

2. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.